

## Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam Film “Gie”

\*Dwi Anggraini, Trie Utari Dewi

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Limau II, Kramat Pela, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12130

\*Corresponding author. Email: [dwirainiangg666@gmail.com](mailto:dwirainiangg666@gmail.com)

### Abstract

The emergence of Ecranization in the development of Indonesian literature is increasingly rapid with the help of technological advances. Therefore, the phenomenon that occurs in the transfer of the novel medium into the film can indirectly be studied because it is part of the various changes that occur in the world of literature. This study discusses the literary ecranization of the novel *Soe Hok Gie: Notes of a Demonstrator* into the film *Gie* by finding various changes from the novel into the form of a film, such as reductions, additions, and changes in variations. The method used in this research is descriptive qualitative method. The theory used in this study refers to the views of Damono (2012) and Eneste (1991). Data collection techniques used observational techniques and note-taking techniques. The results of this study indicate that there are reductions (2 data), additions (2 data), and changes in variation (6 data) in the ecranization of *Soe Hok Gie's* novel: *Notes of a Demonstrator*. Overall, the literary ecranization from the novel to the film greatly influences the storyline about the character of a *Gie* depicted through the film *Gie*.

**Key words:** *Ecranisation, novels to film, Soe Hok Gie*

### Abstrak

Munculnya ekranisasi dalam perkembangan sastra Indonesia semakin pesat dengan bantuan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi dalam pengalihan medium novel ke dalam film secara tidak langsung dapat dipelajari karena merupakan bagian dari berbagai perubahan yang terjadi di dunia sastra. Penelitian ini membahas tentang ekranisasi sastra novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film *Gie* dengan menemukan berbagai perubahan dari novel ke dalam bentuk film, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Damono (2012) dan Eneste (1991). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengurangan (2 data), penambahan (2 data), dan perubahan variasi (6 data) dalam ekranisasi novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran*. Secara keseluruhan, ekranisasi sastra dari novel ke film sangat mempengaruhi jalan cerita tentang karakter seorang *Gie* yang digambarkan melalui film *Gie*.

**Kata kunci:** *Alih wahana, Novel ke Film, Soe Hok Gie*

### A. Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah cerminan dari hadirnya ekspresi pengalaman dan pandangan hidup yang hadir dalam kehidupan masyarakat (Lestari, Nasihin, and Saroni 2019). Semi (dalam Siswanto, 2018) mengungkapkan bahwa sastra adalah sebuah acuan yang menjadikan manusia dapat mengungkapkan segala bentuk kehidupan, mulai dari tentang diri sendiri, tentang konflik kehidupan manusia, kemanusiaan, dan semesta (Siswanto 2008). Pendapat Semi tersebut sejalan dengan pendapat Damono yang mengungkapkan bahwa dalam

penciptaan karya sastra diciptakan secara sengaja untuk memberikan pembaharuan terhadap masyarakat, baik dari segi tatanan masyarakatnya, pola pikirnya, dan pandangan masyarakat itu sendiri (Suseno and Nugroho 2019).

Kehadiran karya sastra menjadi sebuah refleksi dari kenyataan kehidupan sosial dalam ruang lingkup pengarang (Putri and Zulfardi 2018). Salah satu bentuk dari karya sastra yang bukan hanya dapat dinikmati pembaca tetapi juga dapat bermanfaat untuk menambah inspirasi pembaca yaitu novel. Novel adalah bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif karena menuangkan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia mengenai berbagai konflik kehidupan yang terjadi agar pembaca dapat mengetahui segala bentuk pengalaman-pengalaman baru mengenai berbagai sisi kehidupan (Febrianti and Pratiwi 2021).

Perkembangan sastra Indonesia berkembang pesat dengan kemajuan teknologi. Hal tersebut ditandai dengan munculnya alih wahana (Ikramullah 2021). Alih wahana ialah proses perpindahan dari suatu karya sastra ke dalam sebuah media yang lain (Padusukma and Meliasanti 2021). Dengan hadirnya alih wahana, karya sastra tentu dapat dikaitkan dengan beberapa jenis karya sastra yang lain, misalnya novel, puisi, drama, dan film (Damono 2012). Karena dalam menikmati sebuah karya sastra, beberapa orang berpikir bahwa dalam menikmati kembali adanya karya sastra dapat dinikmati dengan bentuk yang berbeda. Banyak sekali bentuk karya sastra yang berhasil dialih wahanakan ke dalam bentuk media lain, salah satunya novel ke dalam film.

Alih wahana yang berkaitan dengan novel dan film sudah sampai pada titik kesimpulan yang memastikan keduanya merupakan wujud budaya yang memiliki perbedaan hakikat. Namun, hal tersebut ditentang oleh Boyum yang menyatakan bahwa film dapat menjadi bagian dari wujud yang sama dalam evolusi natural terhadap sastra (Erwani and Hesti 2017). Perkembangan film yang terus berkembang pesat di Indonesia tidak lepas dari adanya keapikan dunia perfilman yang sudah masuk ke dalam dunia sastra dengan melahirkan ahli perfilman berbakat yang sudah berhasil memproduksi film yang diadaptasi dari novel (Fadilah, Syafrial, and Rumadi 2020).

Salah satu film Indonesia yang fokus akan konteks sosial, politik dan nasionalisme adalah film berjudul "Gie". Film "Gie" yang mendokumentasikan sejarah Indonesia dari zaman peralihan Orde Lama ke Orde Baru ini disutradarai oleh Riri Riza pada tahun 2005 dengan diproduksi oleh Mira Lesmana. Film Gie ini diadaptasi dari novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* yang berisikan catatan harian dari seorang mahasiswa jurusan Sejarah di Universitas Indonesia angkatan 66 yang bernama Soe Hok Gie. Soe Hok Gie dikenal sebagai pemuda Indonesia yang memiliki rasa nasionalis yang kuat, berpegang pada kebenaran, menjunjung tinggi hak asasi kemanusiaan, jujur, berani, penuh tanggung jawab, dan berwawasan luas (Wijaya, Nugroho, and Adim 2021).

Proses dalam penggarapan novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film Gie tentu memuat pelbagai perubahan. Perubahan tersebut antara lain dalam bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi (Eneste 1991). Sutradara atau penulis skenario akan memilih bagian-bagian tertentu dalam novel yang dianggap berpengaruh pada jalan cerita untuk menyesuaikan durasi waktu dalam film. Penambahan dalam alih wahana merupakan perluasan unsur-unsur yang tidak ada dalam novel untuk ditambahkan ke dalam film. Sutradara atau penulis skenario yang telah menafsirkan novel akan menambahkan beberapa unsur instrinsik seperti alur, penokohan, latar, dan suasana ke dalam film. Sedangkan perubahan variasi dalam alih wahana merupakan terjadinya variasi-variasi tertentu dari novel ke dalam film guna memberikan kesan yang berbeda dan menarik perhatian penonton.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Ikramullah 2021) yang berjudul Alih Wahana Film dan Novel "Susah Sinyal". Penelitian tersebut meneliti alih wahana dalam film ke dalam bentuk novel "Susah Sinyal" dengan menemukan 21 data perbedaan. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Wijaya, Nugroho, and Adim 2021)

yang berjudul Representasi Humanisme dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian tersebut meneliti adanya deksripsi representasi nilai humanisme dalam film "Gie". Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Wiradharma, Fahmi, and Arisanty 2022) yang berjudul Alih Wahana Folklor Indonesia dalam Tumbler Kopi. Penelitian tersebut meneliti adanya proses alih wahana dengan tradisi folklore ke dalam bentuk tumbler kopi Starbuks yang mengalami perubahan yang signifikan yaitu penciptaan dan perubahan variasi. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Suseno and Nugroho 2019) yang berjudul Alih Wahana Hujan Bulan Juni. Penelitian tersebut memperoleh adanya 2 tahapan alih wahana *Hujan Bulan Juni*. Tahap pertama yaitu kumpulan puisi ke dalam novel. Sedangkan tahap kedua mengalami transformasi yakni mulai dari percakapan menjadi dialog, puisi menjadi dialog, kembali ke puisi dan puisi novel sebagai ending film. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Padmiani, Damayanti, and Giri 2017) yang berjudul Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime.

Sehubungan dengan penelitian relevan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian yang merujuk terhadap ekranisasi sastra belum banyak yang mengetahui mengenai adanya alih wahana novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran yang digubah dalam bentuk film Gie. Dalam penelitian ini pembaca akan mengetahui berbagai bentuk perubahan dari alih wahana yang terjadi, mulai dari penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dari novel ke bentuk film. Sehingga, penelitian ini berfokus pada ekranisasi sastra terhadap alih wahana terhadap novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran ke dalam bentuk film Gie.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian *natural setting* yang digunakan dalam kondisi alamiah karena objek yang diteliti bersifat alamiah. Objek yang diteliti tersebut berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti (Sugiyono 2017). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini berfokus terhadap memahami suatu fenomena dan peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deksriptif yaitu melalui bentuk kata-kata dan bahasa yang ada pada konteks tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini memperoleh data dari membaca novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* dan menonton film Gie untuk dikemukakan hasil data yang berkaitan dengan ekranisasi terhadap alih wahana dalam bentuk kata maupun kalimat yang telah disesuaikan dengan hasil analisis yang telah ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis.

Berkenaan dengan tujuan dari penelitian ini, data yang akan diperoleh didapatkan dari objek kajian analisis yang dibaca yaitu novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* sampai menemukan data persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam film Gie. Sehingga pemerolehan data tersebut dapat didukung dengan menggunakan metode deksriptif analisis yang akan mendeskripsikan fakta-fakta yang akan disusun dengan melakukan analisis data (Ratna 2021).

Data dalam penelitian yang dilakukan ini berupa narasi, deskripsi, maupun dialog yang ada dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* dan film Gie. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* dan film Gie. Sumber data sekunder dalam penelitian ini seperti buku teori, referensi jurnal, dan internet.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik baca-catat. Teknik simak yang dilakukan guna mengamati alur cerita dan penokohan yang ada dalam film Gie. Sementara itu teknik baca-catat dilakukan guna mengumpulkan dan

memperoleh data berbagai perubahan yang terjadi dalam alih wahana, seperti penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam bentuk film Gie.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dari pemerolehan hasil analisis data yang sudah dilakukan mengenai alih wahana terhadap novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film Gie, ditemukan hasil alih wahana berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film Gie. Hasil alih wahana terhadap penciptaan terjadi dalam film dikarenakan fokus sutradara terhadap pembuktian penajaman kehidupan tokoh utama yaitu Gie yang diperlihatkan secara lebih sederhana. Hasil alih wahana terhadap penambahan dalam film Gie terjadi karena sutradara ingin menunjukkan peran Gie yang lebih menonjol dan memperkuat latar belakang kehidupan serta konflik bathin yang dialami oleh Gie. Penambahan yang terjadi dalam film Gie rata-rata bertujuan untuk membuktikan, menunjukkan, dan memperkuat pesan dan kesan penonton mengenai kehidupan Gie. Sementara itu hasil alih wahana perubahan variasi terjadi dalam film Gie karena sutradara ingin menunjukkan visualisasi serta sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Gie ketika menghadapi suatu kondisi yang besar dalam hidupnya. Pembahasan dari hasil penelitian yang sudah ditemukan di atas dapat diperoleh sebagai berikut.

#### 1. Penciptaan

##### Data (1)

##### **Novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* (Bagian II, 2021:59)**

*Saya dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik. Kira-kira pada umur lima tahun saya masuk sekolah di Sin Hwa School. Baru saja dua tahun saya pindah ke Gang Komandan. Terus saya naik walaupun dari kelas dua ke kelas tiga dan dari kelas tiga ke kelas empat saya dicoba. Pada tanggal 1 Desember 1954 saya pindah ke Jalan Pembangunan sore. Waktu ujian penghabisan saya lulus dengan angka 8 untuk berhitung, 8 untuk bahasa dan 9 untuk pengetahuan umum. Dugaan saya ialah 7-7-10. Kemudian ketika ditambah angka saya menjadi 9-9-9. Di SMP Strada dari kelas satu saya naik kelas dua. Angka-angka sata untuk kuartal pertama rata-rata 5½, kedua 6, dan ketiga 7. (Gie 2021)*

##### **Film Gie (2005, 00:03:08)**

*Aku dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942 ketiks perang tengah berkecamuk di Pasifik. Kira-kira pada umur 5 tahun aku masuk sekolah Sin Hwa. Di SMP Strada dari kelas satu saya naik kelas dua.*

Data (1) yang ditemukan dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* berisikan catatan narasi dari tokoh Gie yang menceritakan latar kehidupan pribadi tokoh Gie dalam memulai kehidupannya. Mulai dari pengenalan dirinya ketika ia dilahirkan, berpindah tempat tinggal, hingga dimana ia mengampu pendidikan di tingkat menengah pertama dengan nilai-nilai yang diperolehnya. Penciptaan yang terdapat dalam film Gie terlihat karena di dalam film Gie monolog yang disampaikan tokoh Gie mengenai kehidupannya diceritakan secara sederhana. Penciptaan tersebut terjadi karena sutradara ingin membuktikan adanya penajaman fokus terhadap tokoh utama yaitu Gie serta menyesuaikan durasi waktu yang ada dalam film dengan menciutkan narasi dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran*. Penajaman fokus terhadap tokoh yang dimaksud ialah bagaimana sutradara ingin memperkuat gambaran mengenai sosok tokoh Gie terhadap penonton yang berfokus terhadap kehidupan pribadinya dengan gambaran visual yang terlihat nyata walaupun monolog yang disampaikan oleh tokoh Gie dalam film diciutkan. Terlihat dalam film Gie hadirnya tokoh Gie didampingi oleh sahabatnya

yang bernama Han. Dengan kehadiran Han tersebut penciptaan yang ada dalam film Gie juga bertujuan untuk menunjukkan karakter Gie dalam bentuk visualisasi dari berbagai kondisi kehidupan yang dialami oleh Gie dan orang di sekitar Gie di masa itu.

## Data (2)

### Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran (Bagian III, 2021:71)

Kamis, 10 Desember 1959

*Siang tadi ketika aku momong kera, aku bertemu dengan seorang (bukan penggemar) yang tengah memakan kulit mangga. Rupanya ia kelaparan. Inilah salah satu gejala uang mulai nampak di ibukota. Dan kubagikan Rp2,50 dari uangku. Uangku hanya Rp2,50 waktu itu (Rp15 uang cadanganku).*

*Ya, dua kilometer dari pemakan kulit "paduka" kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan isteri-isterinya yang cantik. Dan kalau melihat gejala pemakan kulit itu, alangkah bangga hatiku. "Kita, generasi kita, ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang menngacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua, seperti [nama pejabat-pejabat tinggi, red]. Kitalah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia". Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan di zaman Hindia Belanda almarhum. Mereka adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gigih. Lihatlah Soekarno, Hatta, Sjahrir, Ali, dan sebagainya. Tetapi kini mereka telah mengkhianati apa yang diperjuangkan. Soekarno telag berkhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telag memalsukan (atau masih dalam zaman romantic) sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran (walaupun kadang-kadang ia menyatakan). Dan rakyat yang makin lama makin menderita. "Aku besertamu, orang-orang yang malang".*

*Indonesia sekarang turun, dan selama tantangan sejarah belum dapat dijawabnya, ia akan hancur. "Tanahku yang malang". Harga barang membumbung, semua makin payah. Gerombolan menteror. Tentara menteror. Semua menjadi teror.*

*Siapakah yang bertanggung jawab atas hal ini? Mereka generasi tua: Soekarno, Ali Iskak, Le Kiat Teng, Ong Eng Die, semuanya pemimpin-pemimpin yang harus ditembak di Lapangan Banteng. Cuma pada kebenaran masih kita harapkan. Dan radio masih berteriak-teriak menyebarkan kebohongan. Kebenaran Cuma ada di langit dan dunia hanyalah palsu, palsu. (Gie 2021)*

### Film Gie (2005, 00:21:11)

*Kita generasi baru ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau. Kita akan menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua. Kita lah generasi yang akan memakmurkan Indonesia. Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan Hindia Belanda. Mereka adalah pejuang inti tapi mereka telah mengkhianati apa yang telah diperjuangkan. Dan rakyat makin lama makin menderita. Aku bersamamu orang-orang malang. Siapa yang bertanggung jawab atas hal ini? Mereka generasi tua semuanya pemimpin-pemimpin yang harus ditembak mati di Lapangan Banteng.*

Data (2) yang ditemukan dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran berkenaan dengan narasi yang disampaikan Gie ketika Gie melihat langsung kondisi rakyat Indonesia yang mulai sulit memenuhi kebutuhan hidup sampai mengalami kelaparan. Hal itu membuat Gie semakin prihatin dan khawatir terhadap kondisi rakyat dan keadaan bangsa Indonesia yang semakin mengacau. Gie mengemukakan pendapatnya mengenai sebab dari kondisi bangsa Indonesia saat itu yang menurut Gie dapat terjadi karena sosok pemimpin yang tidak peduli dan tidak bertanggung jawab penuh atas keadaan rakyat kecil dan hanya bersenang-senang dengan kekuasaan yang dimiliki. Gie menilai kepemimpinan yang diwakilkan oleh beberapa orang yang berkuasa sudah mengkhianati pejuang kemerdekaan yang gigih dalam mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Selain itu, Gie menegaskan adanya keadaan Indonesia tersebut harus dituntaskan oleh generasi penerus bangsa, terutama generasi



muda. Penciutan yang terdapat dalam film Gie pada monolog yang disampaikan tokoh Gie mengenai keadaan situasi bangsa Indonesia dikemukakan dengan sederhana melalui penggambaran visual yang mewakili narasi yang disampaikan oleh Gie di dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan. Hal tersebut ditunjukkan ketika Gie menceritakan bagaimana ia bertemu dengan seorang yang memakan kulit mangga, namun di dalam film ditunjukkan visual seorang yang mengambil makanan dari tong sampah tetapi tidak dijelaskan seperti yang ada di dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan. Sutradara juga tidak menampilkan monolog Gie dengan menyebutkan nama-nama petinggi yang disampaikan oleh Gie dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan mengenai generasi tua di dalam film. Namun, sutradara menampilkan *scene* ketika Gie melihat langsung Soekarno yang melewati daerah rumah yang ia tinggali. Hal tersebut dilakukan sutradara karena tidak ingin menaruh perhatian atau persepsi yang salah kepada penonton jika nama-nama petinggi itu disampaikan di dalam film Gie. Penciutan terjadi karena sutradara ingin membuktikan keadaan yang Gie alami saat ia remaja merupakan segmen terpenting yang mampu menguatkan visualisasi keadaan dan kondisi bangsa Indonesia saat itu sehingga membuat Gie berani berargumentasi sejak ia masih sangat belia walaupun divisualisasikan dan dirangkap secara sederhana. Sama seperti data (1), data (2) dilakukan penciutan agar narasi yang disampaikan dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan dapat menyesuaikan durasi waktu namun tetap menggambarkan secara utuh dan nyata dari film Gie keadaan dan kondisi yang mewakili narasi yang disampaikan oleh Gie dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan.

## 2. Penambahan

### Data (1):

#### Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan (Bagian II, 2021:59)

4 Maret 1957

*Hari ini adalah hari ketika dendam mulai membantu. Ulangan Ilmu Bumiku 8 tapi dikurangi 3 jadi tinggal 5. Aku tak senang dengan itu. Aku iri karena di kelas merupakan orang ketiga terpandai dari ulangan tersebut. Aku percaya bahwa setidaknya-tidaknya aku yang terpandai dalam ilmu Bumi dari seluruh kelas. Dendam yang disimpan, lalu turun ke hati, mengeras sebagai batu. Kertasnya aku buang. Biar aku dihukum, aku tak pernah jauh dalam ulangan. (Gie 2021)*

#### Film Gie (2005, 00:10:07)

*Hari ini adalah hari ketika dendam mulai membatu. Nilai ulangkanku 8, tapi oleh guruku dikurangi 3. Aku tidak senang dengan itu.*

Han: *Gie, kenapa sih lu harus ngelawan terus? Sebenarnya nilai lu kan gak jelek-jelek banget. Jelekkan nilai gua”.*

Gie: *”Han, kita gak mungkin bisa hidup bebas begini kalau bukan karena melawan. Soekarno, Hatta, Syahril. Mereka semua berani berontak dan melawan. Mereka berani melawan semua kesewenangan-wenangan”.*

Han: *”Eh, ya Gie, pantai tuh ada dimana ya?”.*

Gie: *”Hah, pantai?”.*

Han: *(Mengangguk) ”Iya pantai. Gua pengen banget lihat pantai”.*

*Dendam yang disimpan lalu turun ke hati mengeras bagai batu. Sampai hari itu, aku tidak pernah jatuh dalam ulangan. Aku iri karena di kelas hanya menjadi orang ketiga terpandai di ulangan tersebut. Aku yakin, aku yang terpandai di seluruh kelas.*

Data (1) yang ditemukan dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan hanya berisikan catatan narasi tokoh Gie yang menyampaikan akan rasa kecewanya karena nilai yang diperoleh mendapatkan pengurangan poin dari gurunya. Dalam monolog yang disampaikan oleh Gie dalam film Gie menyampaikan akan kekecewaan yang sama dengan catatan narasi Gie dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan. Namun, ada penambahan pada film Gie yang

ditampilkan dengan adegan dialog antara tokoh Gie remaja dan tokoh Han remaja. Han menanyakan alasan Gie yang selalu berusaha menentang akan hal yang menurut Gie tidak sesuai dengan pemikirannya. Gie menjawab dengan tegas bahwa ia melakukan hal itu karena ingin melawan untuk meluruskan hal yang sudah seharusnya diluruskan karena benar adanya. Karena menurut Gie hidup bisa bebas seperti saat itu karena adanya perlawanan. Lalu, dilanjut dengan keinginan Han yang ingin sekali ke pantai bersama Gie. Dari beberapa bagian penambahan yang diperoleh dalam film Gie pada data (1) terlihat bahwa sutradara ingin menunjukkan peran Gie yang memiliki karakter yang kuat akan prinsip hidupnya dengan sisi keberanian dalam menyampaikan setiap argumen menentangnya mengenai segala sesuatu yang menurutnya tidak benar dan tidak adil. Terlebih lagi dalam narasi novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran hanya berfokus pada amarah tokoh Gie yang tidak terima nilai ulangan yang Gie dikurangi poin hanya karena Gie mengemukakan pendapat yang berbeda oleh gurunya. Sehingga di dalam film Gie penambahan yang ada dapat membuktikan alasan Gie yang berani mengemukakan pemikiran-pemikiran kritis yang mana tidak semua anak se-usia Gie dapat berpikir kritis seperti Gie. Selain itu, penambahan juga merujuk pada kehadiran visualisasi tokoh Han yaitu sahabat karibnya Gie sejak mereka masih remaja. Dengan kehadiran tokoh Han dalam film Gie secara tidak langsung dapat memperkuat latar kehidupan Gie yang tidak digambarkan oleh Gie secara menyeluruh di dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran. Sutradara menyajikan kebersamaan tokoh Gie dengan tokoh Han disaat tokoh Gie dalam situasi yang sulit untuk memberikan peran tokoh Han dalam kehidupan Gie. Sehingga dalam penambahan tersebut tokoh Han menyatakan secara tiba-tiba ingin sekali pergi ke pantai bersama Gie dan membuat Gie merasa ingin mengabulkan permintaan Han tersebut. Karena bagi Gie di kehidupan yang ia jalani di masa remajanya saat itu, Han merupakan satu-satunya orang yang selalu mendengar dan menerima keluh kesah yang terjadi dalam kehidupan Gie.

## Data (2)

### Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran (Bagian II, 2021:66)

Sabtu, 18 Februari 1958

*Kalau angkaku ditahan (model guru yang tak tahan kritik) aku akan mengadakan koreksi habis-habisan. Sedikit kesalahan akan kutonjolkan. Sebetulnya tak sedemikian maksudku, itu 100 persen tergantung dari dia. Aku tak mau minta maaf. Memang demikian kalau dia bukan guru pandai. Tentang karangan saja dia lupa. Aku rasa dalam hal sastra aku lebih pandai. Guru model gitu. Yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.* (Gie 2021)

### Film Gie (2005, 00:12:35)

*(Mamah Gie terlihat ke sekolah Gie untuk mengambil nilai rapot Gie. Lalu sesampainya di rumah Gie mengutarakan kekecewaannya di depan Mamah Gie dan Baba Gie atas nilai yang didapatkannya. Karena Gie merasa tidak pantas mendapatkan nilai yang membuatnya harus mengulang kelas).*

Gie: "Gak bisa mah! Saya gak terima. Saya yakin nilai-nilai saya baik. saya jauh lebih pintar dari banyak anak-anak yang lain. itu pasti karena guru dendam sama saya."

Mamah Gie: "Sudahlah Gie... kamu mengulang saja. Pak Can bilang masih bisa mengulang, belum rugi umur."

Gie: "Gak bisa mah! Sekarang gini, mamah percaya gak? Saya bisa. Saya pintar. Saya banyak membaca. Mamah percaya gak?"

*(Lalu Gie pergi menuju bangku Baba Gie)*

Gie: "Ba, bicaralah Ba. Saya sudah banyak membaca buku."

Mamah Gie: "Sudah-sudahlah Gie..."

Gie: *"Gak bisa! Pokoknya saya gak mau mengulang. Cari saya sekolah yang lain! Saya buktikan nanti."*

*Kalau angkaku ditahan oleh guru yang tak tahan kritik. Aku akan mengadakan koreksi abis-abisan. Aku tidak mau minta maaf. Memang demikian kalau dia bukan guru pandai. Tentang karangan saja dia lupa. Aku rasa dalam hal sastra aku lebih pandai. Guru yang tak tahan kritik mulai masuk ke dalam ranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.*

Data (2) yang diperlihatkan dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran pada catatan narasi tokoh Gie yang menyampaikan amarah dan kekecewaannya terhadap gurunya karena telah mengurangi nilai Gie. Gie merasa gurunya melakukan hal tersebut sebagai dendam atas perlakuan Gie yang menurut Gie sebenarnya bukan suatu kesalahan yang harus mengorbankan nilainya. Sehingga Gie menyampaikan kalimat sarkasnya di dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran, yaitu "Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau". Sedangkan dalam film Gie ditemukan penambahan sebelum tokoh Gie menyampaikan monolog yang sama seperti narasi ada pada data (2) di dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran. Penambahan tersebut terletak pada dialog antara tokoh Gie dan Mamah Gie. Dalam dialog tersebut, Gie mengungkapkan tidak terima dengan kenyataan bahwa ia harus mengulang kelas. Sedangkan Mamah Gie berusaha menenangkan Gie dan mengatakan tidak apa-apa jika harus mengulang atas. Namun Gie tetap ingin memperjuangkan keadilan yang seharusnya ia dapatkan. Gie merasa lebih baik pindah sekolah daripada harus mengulang. Penambahan yang ada dalam film Gie tersebut untuk menghadirkan visualisasi figur seorang Ibu yaitu Mamah Gie yang diciptakan sutradara untuk memperkuat konflik bathin yang terjadi dengan Gie agar penonton dapat merasakan figur sosok Mamah Gie. Dalam dialog yang ada dalam film Gie terlihat jelas bahwa mamah Gie sangat sangat peduli dan khawatir akan kepribadian Gie yang selalu berani dalam mengambil tindakan tanpa memikirkan sebab akibat kepada dirinya sendiri. Mamah Gie juga memperlihatkan sisi dirinya sebagai Ibu yang tidak ingin menyalahkan Gie atas nilai rapotnya yang kurang memuaskan. Karena dalam hal tersebut sutradara ingin membuktikan bagaimana figur seorang Ibu yaitu mamah Gie di dalam dunia nyata yang selalu berusaha membuat Gie tenang akan konflik bathin yang selalu ia alami. Dukungan moral dan psikis yang diterima oleh Gie dalam keluarganya memang tidak terlalu diperlihatkan di dalam film Gie, namun kehadiran mamah Gie dalam film Gie dapat mewakili apa dan bagaimana Gie mempunyai pilihan hidup yang berbeda dari yang lain. Sehingga dalam penambahan dialog yang memaparkan visual Mamah Gie dalam film Gie tersebut dapat menguatkan konflik yang terjadi semakin klimaks dan mempertegas kembali karakter Gie yang sesungguhnya.

### 3. Perubahan Variasi

#### Data (1):

#### Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran (Bagian II, 2021:65)

Sabtu, 8 Februari 1958

*Kemarin si Hok San Memecahkan kaca. Lalu tadi aku debat dengan Pak Effendi. Tentang apa itu karangan. Dia berkata bahwa karangan itu ada tiga: a. Karangan asli; b. Saduran; c. Terjemahan. Mulanya ia sudah membuat kesalahan: Rivan Pain ditulisnya Idrus. Jadi Chairil Anwar dan Asrul Sasni dan Idrus mengarang Tiga Menguak Takdir. Lalu ditanya sebuah prosa Chairil yang pernah disandiwarakan, aku bilang tak ada. "Pulanglah dia si anak hilang" karangan André Gide, si Chairil menerjemahkan sedang Pak Effendi berkata "Chairil pengarang Pulanglah dia si anak hilang (dalam bahasa Indonesia)." Kemudian kami berbantah. Dia bilang André Gide tak dikenal di Indonesia. "Saya rasa cukup terkenal, setiap anak SMA tentu mengenalnya." Ya, kamu tahu yang lain. jangan ke depan tapi ke belakang. Aku dengan senyum sinis berkata: "Tukang becak tak mengenal Chairil." "Ya kamu tukang becak" kata dia marah. Kamu sama dengan tukang becak.*



*"Sebagai manusia"jawabku. "Kamu manusia atau orang?" tanyanya. "Manusia juga orang" kataku lagi. (Gie 2021)*

### **Film Gie (2005, 00:09:11)**

Gie: *"Pak, bukankah ada perbedaan pengarang dengan penerjemah?"*

Pak Arifin: *"Dapat disebut pengarang karena sang pengarang aslinya tidak terkenal disini. Jadi, dapatlah dikatakan Chairil adalah pengarang pulanglah dia si anak hilang."*

Gie: *"Tidak bisa, tetap saja kita katakan kalo dia seorang penerjemah, bukan seorang pengarang. Dan lagi pula pengarang aslinya André dikenal disini."*

Pak Arifin: *"Kamu tau, tapi yang lainnya? Kamu kenal André Gide? (Menunjuk salah satu teman Gie)"*

Gie: *"Tukang becak juga tidak mengenal Chairil!"*

Pak Arifin: *"Kamu yang tukang becak!"*

Gie: *Ya, sama sama dengan tukang becak sebagai manusia."*

*(Lalu Gie dihukum hormat berdiri menghadap tiang bendera)*

Data (1) di atas dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran memuat catatan narasi tokoh Gie yang menceritakan konflik yang terjadi antara Gie dengan Pak Effendi. Gie menganggap apa yang disampaikan Pak Effendi mengenai karangan tidaklah sesuai dengan pemahaman yang didapatkan oleh Gie. Sehingga Gie merasa wajar-wajar saja untuk menyangkal apa yang disampaikan oleh Pak Effendi sampai akhirnya membuat Pak Effendi kesal dan marah terhadap Gie. Perubahan variasi yang ditemukan dalam film Gie didapatkan ketika Pak Effendi guru yang diceritakan oleh Gie di dalam novel digantikan menjadi tokoh Pak Arifin. Dalam hal ini sutradara ingin menggantikan nama Pak Effendi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran agar tidak ada kesalah pahaman antara alur cerita yang ada dalam film terhadap isi cerita yang diceritakan oleh Gie dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran. Selain itu, di dalam film Gie sutradara menciptakan adegan dialog antara Gie dengan Pak Arifin dengan lebih sederhana agar penonton mendapat gambaran visualisasi terhadap tokoh Gie yang memang memiliki karakter berani dalam beragumen dan tidak takut menentang akan apa yang menurut dirinya benar untuk ia kemukakan. Selain berani, tokoh Gie di dalam data (2) pada film Gie menunjukkan pemikiran kritis yang dilandaskan dengan alasan yang cermat. Bahkan di dalam film Gie tersebut diperlihatkan Gie yang dihukum oleh Pak Arifin karena dianggap berani melawan pendapat seorang guru. Namun itu tidak membuat Gie takut, diperlihatkan visualisasi tokoh Gie dalam film Gie saat menghadap tiang bendera merah putih dengan mata yang penuh kegagahan dan tanggung jawab. Dengan adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa sutradara ingin berkali-kali memperkuat karakter tokoh Gie yang sebenarnya agar penonton ikut masuk ke dalam dunia Gie saat itu.

### **Data (2)**

#### **Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran (Bagian III, 2021:72)**

Sabtu, 12 Desember 1959

*Seseorang yang berani menyerang koruptor-koruptor lalu ditahan tanpa sebab. Mochtar Lubis ditahan tanpa alasan. Harian rakyat diberangus karena berani memuat tulisan yang tidak menguntungkan pemerintah. Saya bukan seorang Komunis, tapi pemberangusan Harian Rakyat adalah pelanggaran terhadap demokrasi. Dan kita, rakyat sedang dibawa kediktatoran. Kita merayakan hak-hak azasi tetapi kita merobek-robek hak-hak tadi. Kita memuji demokrasi tetapi memotong lidah seseorang kalau berani menyatakan pendapat yang merugikan pemerintah. (Gie 2021)*

### **Film Gie (2005, 00:19:32)**

Pak Guru: *"Jadi menurutmu demokrasi terpimpin sebenarnya sama sekali bukan demokrasi?"*

Gie: *"Jelas Pak! Lihat apa yang terjadi dengan pers hari ini. Indonesia Raya atau Harian Rakyat. Saya bukan simpatisan komunis. Tetapi apa yang terjadi terhadap keadaan rakyat adalah suatu contoh pelanggaran demokrasi. Kita seolah-olah merayakan demokrasi, tetapi memotong lidah orang-orang yang berani menyatakan pendapat mereka yang merugikan pemerintah. Mereka yang berani menyerang koruptor-koruptor mereka semua di tahan. Lihat apa yang terjadi pada Mochtar Lubis. Menurut saya itu adalah tanda-tanda..."* (Pembicaraan Gie terpotong oleh Pak Guru karena waktu pembelajaran sudah habis).

Dari data (2) di atas dalam novel Catatan Seorang Demontran terdapat catatan narasi oleh tokoh Gie yang menyampaikan pendapatnya mengenai penyebab dari hadirnya demokrasi terpimpin dan konflik pers yang terjadi di Indonesia saat itu. Sama halnya dengan catatan narasi di dalam novel Catatan Seorang Demontran, tokoh Gie di dalam film Gie juga menyampaikan pendapatnya mengenai pers dan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh rakyat karena hadirnya demokrasi terpimpin. Namun terjadi perubahan variasi dalam dalam film Gie, yaitu dialog antara Pak Guru dan Gie. Dalam film Gie, sebelumnya Pak Guru bertanya kepada Gie mengenai pendapat Gie tentang demokrasi terpimpin. Dan jawaban Gie adalah jawaban yang sama artinya dengan catatan narasi dalam novel Catatan Seorang Demontran. Walaupun tidak semua rangkaian kalimatnya sama, tetapi memiliki makna dan arti yang sama. Perubahan variasi dilakukan untuk menunjukkan kembali visualisasi karakter Gie yang kuat dalam menyampaikan argumennya kepada siapapun dan dimanapun. Terlebih lagi, sutradara menciptakan adegan dialog tokoh Gie dengan Pak Guru dengan keberadaan tokoh Gie yang sudah berada di sekolahnya yang baru. Sehingga pesan dan kesan yang diperlihatkan tokoh Gie kepada penonton bukan hanya sebatas adegan dialog tokoh Gie dengan Pak Guru, tetapi juga diperlihatkan terhadap keberanian dari tokoh Gie yang selalu melekat dalam dirinya dengan siapapun dan dimana pun ia ingin mengemukakan pendapatnya. Terutama ketika tokoh Gie mengemukakan pendapatnya mengenai argumen dan pemikiran yang berkenaan dengan masa depan dan kondisi bangsa Indonesia sudah pasti Gie akan paling depan dengan percaya diri dan penuh keberanian.

### Data (3)

#### **Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran (Bagian III, 2021:86)**

Sabtu, 5 Agustus 1961

*Hampir setahun aku tak menulis. Aku malas atau memang sibuk. Aku pun sebenarnya malas. Tetapi lebih baik kujelaskan situasiku pada bulan akhir-akhir ini. Sekolah SMA baru saja selesai. Semua kenang-kenangan (yang manis) terbayang kembali. Dan aku sadar bahwa semuanya akan dan harus berlalu. Tetapi ada perasaan sayang akan kenang-kenangan tadi. Aku seolah-olah takut menghadapi ke muka dan berhadapan dengan masa kini dan masa lampau terasa nikmatnya. Tetapi aku punya kesadaran yang teguh bahwa let the dead be dead. They are men and women so lonely they believe. God too is lonely. Pada tanggal 10-13 Juni aku ke Cipanas. Di sana lah berakhirnya kehidupan sebagai pelajar SMA aku kira. Dan di sanalah juga suatu titik akhir. Aku memang berniat menulis tentang pengalaman-pengalaman di ujian. Tetapi hari belakangan ini aku membaca kutipan Van Gogh tentang ketekunannya atau (dan kesadarannya) tentang the last memory.*

### **Film Gie (2005, 00:23:36)**

*Sekolah SMA baru saja selesai. Semua kenang-kenangan (yang manis) terbayang kembali. Dan aku sadar bahwa semuanya akan dan harus berlalu. Tetapi ada perasaan sayang akan kenang-kenangan tadi. (Adegan Gie pergi dengan menumpang mobil pick up untuk menuju daerah pegunungan)*

*Aku seolah-olah takut menghadapi ke muka dan berhadapan dengan masa kini dan masa lampau terasa nikmatnya. Tetapi aku punya kesadaran yang teguh bahwa let the dead be dead. They are men and women so lonely they believe. God too is lonely. (Adegan Gie menanjak puncak gunung dengan gambaran tokoh Gie dewasa bersama rekan-rekan kuliahnya, yaitu Ira, Herman, dan Den).*

Data (3) di atas menunjukkan catatan narasi tokoh Gie dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran yang dimulai dengan cerita Gie terhadap alasannya yang sudah setahun tidak menulis. Selain itu menceritakan apa saja yang dia rasakan setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Dalam film Gie monolog yang disampaikan tokoh Gie juga menyampaikan cerita seperti catatan narasi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran. Namun, terjadi perubahan variasi yang diciptakan sutradara dalam film Gie yaitu ketika tokoh Gie langsung menceritakan perasaan yang dirasakannya setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam film Gie adegan tersebut merujuk terhadap tokoh Gie dengan monolog yang disampaikan langsung oleh Gie dengan didampingi visualisasi tokoh Gie yang pergi dengan menaiki mobil *pick up* dan menuju puncak bersama rekan-rekan kuliahnya di perguruan tinggi yaitu Ira, Herman, dan Den. Perubahan variasi yang ditemukan tidak mengubah cerita yang ada dalam catatan narasi yang dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran. Hanya saja perubahan variasi tersebut dilakukan untuk memperkuat sub plot cerita dalam film Gie dengan memperkenalkan kerabat Gie yang berhubungan erat dengan kehidupan Gie. Sutradara ingin menunjukkan gambaran lebih jauh dan lebih intens mengenai hubungan Gie dengan Ira, Herman, dan Den di dalam kehidupan Gie selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, di antaranya mengenai akan hadirnya konflik persahabatan, konflik percintaan, dan konflik Gie selama mempertahankan argumen-argumennya demi bangsa Indonesia sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya.

#### **Data (4)**

##### **Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran (Bagian III, 2021:88)**

Minggu, 6 Agustus 1961

*Tokoh ketika takut (sebagai manusia) dan berat akan kekasihnya. Tetapi pada malam terakhir ia tenang dengan membayangkan malam itu hari bahagia. Ia mengidentifikasi suasana. Dengan hari perkawinannya yang kesepuluh. Kekasihnya adalah penari ballet. Suatu ballet dengan latar belakang laut dan pemetretan hitam putih, dapat membangun suasana yang mistis. Kekasihnya juga membunuh diri. Orang Jepang rupanya memandangi bunuh diri seperti sifat ksatria. Aku pun berpendapat seperti itu. (Gie 2021)*

##### **Film Gie (2005, 00:36:08)**

*(Diskusi Mahasiswa dan rekan-rekan Gie setelah menonton film Jepang)*

Den: "Filmnya berat, gak ngerti."

Herman: "Mau kemana lu, duduk sini paling depan, ikut diskusi!"

Gie: "Oke Den, lu duluan deh yang komentar soal filmnya."

Den: "Lah, kan gua udah bilang. Gua gak ngerti filmnya. Lu bilang film perang? Dar der dor nya mana?"

Gie: "Ide utama film ini adalah menangkap segi-segi kemanusiaan dan latar belakang orang-orang yang hidupnya tinggal beberapa hari saja. Ini adalah sebuah heroisme tragis dari para kaisar Jepang. Jepang memandangi bunuh diri sebagai suatu sifat ksatria. Kita lihat tokoh yang pertama. Secara pribadi dia menolak kekejaman perang dan dengan sendirinya berpihak pada kemanusiaan. Tetapi mengapa dia bersedia mati? Supaya perang lekas berakhir dan dia berharap akan terketuk pintu para pemimpin akan tragisnya perang. Lalu tokoh yang kedua dia sangat ketakutan menghadapi kematian. Karena berat meninggalkan kekasihnya. Tetapi di malam terakhir dia tenang dan membayangkan kekasihnya yang penari ballet membawakan sebuah tarian yang mistis dan akhirnya dia yang bunuh diri."

Ira: *"Gue suka musiknya, walaupun bernada barat, musik Jepang tidak pernah kehilangan akar Jepang. Maksud gue, walaupun penggarapan musiknya bisa kita bilang modern, tapi siapapun yang mendengarnya bisa menangkap bahwa ini musik Jepang."*

Data (4) di atas menunjukkan catatan narasi dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran mengenai film Jepang yang menceritakan tentang bunuh diri yang sering kali dilakukan oleh orang Jepang dan Gie menceritakan tokoh ketiga yang ada pada film Jepang tersebut. Sedangkan dalam film Gie, tokoh ketiga yang diceritakan dalam film Gie diganti sebagai tokoh kedua melalui diskusi yang dilakukan di auditorium UI bersama rekan-rekan mahasiswa yang lain. Dalam diskusi yang diperlihatkan dalam film Gie sebagai perubahan variasi terlihat bagaimana sutradara menampilkan ruang diskusi Gie bersama rekan-rekan mahasiswa yang lain dengan memunculkan dialog antara Gie dengan Den dan Herman. Walaupun begitu, rekan-rekan mahasiswa yang lainnya terlihat sangat antusias melihat dan mendengar tokoh Gie beradu argumen dengan Den dalam mengemukakan ulasan film yang sudah ditonton bersama. Dalam perubahan variasi tersebut, sutradara berhasil menunjukkan karakter rekan dekatnya Gie yaitu Den dan Herman. Den diperlihatkan sebagai rekan Gie yang sangat ceria, bebas berekspresi, humoris, dan apa adanya. Sedangkan Herman merupakan rekan Gie yang tegas, tidak suka melihat masalah hal kecil menjadi besar, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan jiwa kepemimpinan yang sama seperti Gie. Selain itu, perubahan variasi yang ditemukan dalam film Gie diperlihatkan ketika membahas mengenai latar belakang bunuh diri yang dilakukan orang Jepang dengan rangkaian kata yang ternyata berbeda dengan catatan narasi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran. Perubahan variasi tersebut dikarenakan sutradara ingin membuktikan lebih sederhana cerita dari film Jepang yang diceritakan dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam film Gie agar penonton lebih dapat memaknai lebih mudah pesan yang disampaikan dari film Jepang yang ditonton oleh Gie dengan rekan-rekan mahasiswa yang lain.

#### **Data (5)**

##### **Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran (Bagian IV, 2021:114)**

Senin, 14 Januari 1963

*Sekarang keadaan makin parah. Rupa-rupanya pergulatan antara militer dan PKI harus menuju kepada titik-titik penentuan. Apakah titik itu berupa clash atau hanya di dalam, entahlah. Aku harap hanya di dalamnya saja. Harga-harga makin membumbung, kaum kapitalis makin lahap memakan rakyat dan OKB (orang kaya baru) mulai bertingkah. Dalam keadaan inilah seharusnya kaum inteligensia bertindak, berbuat sesuatu. Aku sekali-kali tidak bermaksud menyuruh mereka berbuah konyol. Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru. Mereka harus bisa bebas di segala arus-arus masyarakat yang kacau. Seharusnya mereka bisa berpikir tenang karena predikat kesarjanaan itu (atau walaupun mereka bukan sarjana). Tetapi mereka tidak bisa terlepas dari fungsi sosialnya ialah bertindak demi tanggungjawab sosialnya bila keadaan telah mendesak. Kelompok intelektual yang terus berdiam dalam keadaan yang mendesak telah melunturkan semua kemanusiaannya. Ketika Hitler mulai membuas maka kelompok Inge School berkata tidak. Mereka (pemuda-pemuda Jerman ini) punya keberanian untuk berkata "tidak". Mereka, walaupun masih muda telah berani menentang pemimpin-pemimpin gang-gang bajingan, rezim Nazi yang semua identik. Bahwa mereka mati, bagiku bukan soal. Mereka telah memenuhi panggilan seorang pemikir. Tidak ada indahnya (dalam arti romantik) penghukuman mereka, tetapi apa yang lebih puitis selain bicara tentang kebenaran. (Gie 2021)*

##### **Film (2005, 00:25:55)**

*(Adegan tokoh Gie membuka diskusi dengan rekan-rekan mahasiswa Universitas Indonesia). Sekarang keadaan makin parah. Rupa-rupanya pergulatan antara militer dan PKI harus menuju kepada titik-titik penentuan. Apakah titik itu berupa clash atau hanya di dalam, entahlah. Tapi*

*kita berharap bahwa itu hanya di dalamnya saja. Sekarang harga-harga makin membumbung, kaum kapitalis makin lahap memakan rakyat dan OKB (orang kaya baru) mulai bertingkah. Di saat seperti inilah seharusnya kaum inteligensi bertindak, berbuat sesuatu. Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru. Mereka harus bisa bebas di segala arus-arus masyarakat yang kacau. Tetapi mereka tidak bisa terlepas dari fungsi sosialnya ialah bertindak demi tanggungjawab sosialnya apabila keadaan telah mendesak. Kaum inteligensi yang terus berdiam dalam keadaan yang mendesak telah melunturkan semua kemanusiaannya. Ketika Hitler mulai membuas maka kelompok Inge School berkata tidak. Mereka punya hak keberanian untuk berkata "tidak". Mereka, walaupun masih muda telah berani menentang pemimpin-pemimpin gang-gang bajingan, rezim Nazi yang semua identik. Bahwa mereka mati, bagiku bukan soal. Mereka telah memenuhi panggilan seorang pemikir. Tidak ada indahnya penghukuman mereka, tetapi apa yang lebih puitis selain bicara tentang kebenaran.*

Data (5) di atas menunjukkan catatan narasi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran yang ditulis oleh Gie sama makna dan arti dengan apa yang disampaikan oleh tokoh Gie dalam film Gie. Namun, terdapat perubahan variasi dari uraian catatan narasi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran ke dalam film Gie. Perubahan variasi tersebut ialah latar tempat yang ditampilkan dalam film Gie, yaitu auditorium UI. Perubahan variasi tersebut diciptakan sutradara untuk mendukung suasana yang ada dalam adegan ruang diskusi Gie dengan rekan-rekan mahasiswa saat Gie menyampaikan argumen-argumennya mengenai kondisi bangsa Indonesia di tengah-tengah pergulatan militer dan PKI sehingga dapat membuktikan bahwa karakter Gie dalam kehidupan nyata dengan segala keterbatasannya selalu berani untuk menunjukkan sifat kepemimpinannya dengan penuh wibawa dan kejujuran dalam menyampaikan argumennya. Dengan begitu, sutradara berhasil mengubah narasi yang disampaikan oleh Gie dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran dapat tersampaikan lebih jelas dalam bentuk diskusi yang secara langsung disampaikan oleh tokoh Gie dan memastikan bahwa segala bentuk kritik dan pendapat Gie mengenai kondisi dan nasib masa depan bangsa Indonesia kepada penonton dapat tersampaikan dengan baik.

#### **Data (6)**

##### **Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran (Bagian IV, 2021:119)**

*Kemarin dulu aku menghadap Presiden Soekarno, sebagai anggota delegasi pemuda-pemuda yang setuju dengan asimilasi dan minta restu dari beliau. Baru-baru aku segan karena aku tak punya pakaian, tetapi kemudian dengan jas pinjaman akhirnya aku pergi juga. Dan dengan guyon-guyon big boss bertanya tentang jas yang kepanjangan itu. Niat pertama adalah mengirim delegasi yang tua: Sindhunata, Soeharto, Safiudin, Soe Hok Gie dan Tan Hong Gie. Tokoh-tokoh Anis Ibrahim, Jahja dan sebagainya karena taktis tidak diundang. Anis sebenarnya aneh bagi saya. Ayahnya adalah ulama yang melantik Presiden/Menteri-menteri RPI (?). Ia karena untuk mendapat tunjangan Rp. 1500 menandatangani surat anti -PRRI, pro Monipol USDEK dan sebagainya sehingga kawan-kawannya mengejek bahwa ia menjual ayahnya untuk Rp 1500. Sekarang ia anggota Front Nasional daerah, ketua Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia. Tetapi dalam pembicaraan-pembicaraan di Yogya kelihatan tendens-tendens tidak puas akan situasi sekarang. Menurut Ong suatu ketika ia pernah dibuat mabuk dan dalam mabuk itu ia berkata "I hate him, and I'll kill him! (Our's). Sungguh tragis.(Gie 2021)*

##### **Film Gie (2005, 00:32:55)**

*Kemarin dulu aku diminta menghadap presiden Soekarno sebagai anggota delegasi pemuda-pemudi yang setuju dengan hasil asimilasi dan minta restu pada beliau. Minta restu?! Baru-baru aku sadar karena aku tak punya pakaian tapi dengan jas pinjaman akhirnya aku pergi juga. Aku pernah berbicara dengan temanku, biasanya aku selalu berbeda pendapat dengan dia. Menurut*



*temanku Soekarno mempunyai 3 aspek gelar seperti raja-raja Jawa. Presiden Soekarno adalah lanjutan daripada raja-raja tanah Jawa. Karena itu dalam tindakan-tindakannya ia bersikap seperti raja-raja dahulu, beristri banyak, mendirikan keraton-keraton dan lain-lain. aku kira temanku ini banyak benarnya. Revolusi kini adalah agama baru dan semboyan-semboyan manipol, sosialisme, dan demokrasi terpimpin, dan lain-lain tidaklah lebih pada doa-doa yang dikirim mustajab. Aku rasa kita di Indonesia sudah pada saatnya untuk berkata tidak pada Soekarno.*

Data (6) di atas menunjukkan catatan narasi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan yang ditulis oleh Gie. Dalam catatan narasi tersebut Gie menceritakan dirinya yang diundang oleh Presiden Soekarno karena menyetujui adanya hasil asimilasi sebagai anggota delegasi pemuda Indonesia. Dalam catatan narasi diceritakan bahwa Gie sangat tidak mempercayai sosok Soekarno sebagai pemimpin di Indonesia. Begitu juga dengan film Gie yang menunjukkan visualisasi tokoh Gie saat bertemu langsung dengan Presiden Soekarno dengan tujuan yang sama seperti dalam catatan narasi yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan. Perubahan variasi yang ditemukan dalam film ialah monolog yang disampaikan oleh Gie dan dialog-dialog antara Gie dengan beberapa pimpinan yang bekerja di bawah naungan Presiden Soekarno yang mana digambarkan pula mengenai ketidaksetujuan Gie dengan konsep pemikiran Soekarno. Beberapa bagian yang ada dalam novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan tidak ditampilkan dalam film Gie, namun diubah menjadi beberapa adegan yang menggambarkan situasi yang ada dalam novel tersebut, salah satunya pertemuan Gie dengan Presiden Soekarno di Istana Negara. Sutradara menciptakan pertemuan tokoh Gie dengan Presiden Soekarno di Istana Negara agar penonton memahami dan mampu memberikan kesimpulan terhadap situasi yang terjadi dengan monolog yang disampaikan oleh Gie mengenai Presiden Soekarno melalui argumen-argumen yang dikemukakan Gie sehingga ia berani menyimpulkan bahwa Soekarno tidak layak lagi menjadi Presiden Indonesia. Dengan begitu perubahan variasi yang ditemukan dalam film Gie ini merujuk kepada rekaan adegan yang digambarkan secara nyata dan jelas oleh tokoh Gie. Karena dalam menyimpulkan argumen, Gie dalam tidak semata-mata ingin menjatuhkan Soekarno, tetapi Gie juga memberikan bukti nyata bahwa dalam kehidupan yang ia ketahui tentang Soekarno memang benar adanya.

## DISKUSI

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Ikramullah 2021) yang berjudul Alih Wahana Film dan Novel "Susah Sinyal". Penelitian tersebut meneliti alih wahana dalam film ke dalam bentuk novel "Susah Sinyal" dengan menemukan 21 data perbedaan. Data perbedaan tersebut dikelompokkan atas 8 data merupakan bagian penciptaan, 8 data merupakan bagian penambahan, dan 5 data merupakan bagian perubahan variasi. Sedangkan pada penelitian ini alih wahana yang akan dilakukan adalah bentuk novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan ke dalam bentuk film Gie.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Wijaya, Nugroho, and Adim 2021) yang berjudul Representasi Humanisme dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian tersebut meneliti adanya dekskripsi representasi nilai humanisme dalam film "Gie". Hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa dalam film "Gie" terdapat makna konotasi yang sesuai dengan dialog dan gestur yang ada pada film dan dibuktikan dengan adegan tokoh utama yaitu Soe Hok Gie dengan menunjukkan pembelaan dalam memperjuangkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan prinsip humanisme itu sendiri. Sedangkan pada penelitian ini film Gie akan dikaji melalui alih wahana dari novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan untuk dilihat berbagai perubahan yang terjadi ke dalam bentuk film Gie.

#### D. Simpulan

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk ekranisasi sastra terhadap alih wahana yang ada dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam bentuk film "Gie" dapat diperoleh kesimpulan dengan adanya pengurangan, penambahan dan perubahan variasi sebagai berikut. Pengurangan yang ditemukan dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film Gie diperoleh 2 data, di antaranya dengan hasil berikut. Pengurangan data (1) membuktikan penajaman fokus terhadap tokoh utama yaitu tokoh Gie, menyesuaikan durasi waktu yang ada dalam film, serta memperkuat gambaran mengenai sosok tokoh Gie terhadap penonton yang berfokus terhadap kehidupan pribadinya dengan gambaran visual yang terlihat nyata walaupun monolog yang disampaikan oleh tokoh Gie dalam film ditiadakan, serta menunjukkan dalam bentuk visualisasi sahabat Gie yaitu Han sehingga memperkuat kondisi kehidupan yang dialami oleh Gie dan orang di sekitar Gie di masa itu. Pengurangan data (2) yaitu memperhatikan keseimbangan persepsi penonton, menguatkan visualisasi keadaan dan kondisi bangsa Indonesia saat itu sehingga menguatkan pula karakter Gie yang berani beragumentasi sejak ia masih sangat belia walaupun divisualisasikan secara sederhana, menyesuaikan durasi waktu namun tetap menggambarkan secara utuh dan nyata dari film Gie keadaan dan kondisi yang mewakili narasi yang disampaikan oleh Gie dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran*.

Penambahan yang ditemukan dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film Gie diperoleh 2 data, di antaranya sebagai berikut. Penambahan data (1) yaitu menunjukkan peran Gie yang memiliki karakter yang kuat akan prinsip hidupnya, membuktikan alasan Gie yang berani mengemukakan pemikiran-pemikiran kritis yang mana tidak semua anak se-usia Gie dapat berpikir kritis seperti Gie, dan memperkuat latar kehidupan Gie yang tidak digambarkan oleh Gie secara menyeluruh di dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran*. Penambahan data (2) yaitu memperkuat konflik batin yang terjadi dengan Gie agar penonton dapat merasakan hadirnya Mamah Gie, membuktikan tokoh mamah Gie di dalam dunia nyata yang selalu berusaha membuat Gie tenang akan konflik batin yang selalu ia alami, serta menguatkan konflik yang terjadi semakin klimaks dan mempertegas kembali karakter Gie yang sesungguhnya.

Sedangkan perubahan variasi yang ditemukan dalam novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demontran* ke dalam film Gie diperoleh 6 data, di antaranya sebagai berikut. Perubahan variasi data (1) yaitu menunjukkan pemikiran kritis tokoh Gie secara nyata dan memperkuat karakter tokoh Gie yang sebenarnya agar penonton ikut masuk ke dalam dunia Gie saat itu. Perubahan variasi data (2) yaitu menunjukkan kembali visualisasi karakter Gie yang kuat dalam menyampaikan argumennya kepada siapapun dan dimanapun. Perubahan variasi data (3) yaitu merujuk terhadap tokoh Gie dengan monolog dan memperkuat sub plot cerita. Perubahan variasi data (4) yaitu menunjukkan karakter rekan dekatnya Gie, membuktikan lebih sederhana cerita dari film jepang yang diceritakan dalam novel ke dalam film. Perubahan variasi data (5) yaitu memperkuat suasana yang terjadi dalam film membuktikan karakter Gie dalam film adalah karakter Gie dalam kehidupan nyata. Perubahan variasi data (6) yaitu menunjukkan visualisasi serta sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Gie ketika menghadapi suatu kondisi yang besar dalam hidupnya.

---

**E. Referensi**

- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Erwani, Intan, and Hesti. 2017. "Ekranisasi Alur Cerita Pada Novel (Jīnlíng Shísān Chāi) 《金陵十三钗》 Karya Yán Gē Líng Ke Film the Flower of War (Sebuah Kajian Alih Wahana)." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1 (1): 40–74. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.33>.
- Fadilah, Fitri, Syafrial, and Hadi Rumadi. 2020. "Alih Wahana Novel Ke Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madani (Kajian Intertekstual)" *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 2 (2): 145–50.
- Febrianti, Fitria, and Wienike Dinar Pratiwi. 2021. "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo Hw." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 9591–99.
- Gie, Soe Hoek. 2021. *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan*. Depok: LP3ES.
- Ikramullah. 2021. "Alih Wahana Dalam Novel 'Susah Sinyal.'" *Prosiding SAMASTA*: 400–415.
- Lestari, Meiyah Dwi, Agus Nasihin, and Saroni. 2019. "Alih Wahana Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Dalam Novel Dan Film Sebagai Bahan Ajar Sastra." *Wacana Didaktika* 7 (2): 1–12.
- Padmiani, Ni Luh Gde Diah, Silvia Damayanti, and Ni Luh Kade Yuliani Giri. 2017. "Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro Dari Ehon Menjadi Kashi Dan Anime." *Jurnal Humanis* 19 (1): 400–408.
- Padusukma, Yola, and Ferina Meliasanti. 2021. "Kajian Alih Wahana Novel Layar Terkembang Karya STA Ke Dalam Siniar Layar Terkembang Serta Pemanfaatannya." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 10 (2): 168–79. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.2947>.
- Putri, Dina Yani, and Zulfardi. 2018. "Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus." *Jurnal Menara Ilmu* 12 (7): 140–49.
- Ratna, Nyoman. 2021. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisma Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Suseno, and Bayu Aji Nugroho. 2019. "Alih Wahana Hujan Bulan Juni." *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (3): 212–20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29847>.
- Wijaya, Iman Firmansyah, Catur Nugroho, and Adrio Kusmareza Adim. 2021. "Representasi Humanisme Dalam Film 'Gie' (Analisis Semiotika Roland Barthes)" 8 (5): 7330–35.
- Wiradharma, Gunawan, Zul Fahmi, and Melisa Arisanty. 2022. "Alih Wahana Folklor Indonesia Dalam Tumbler Kopi A Transformation of Indonesian Folklore in a Coffee Tumbler." *Jurnal Bricolage* 8 (1): 63–77.